

Alamat : Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11,
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon

Email : arjijournal@gmail.com


Kontak : 08998894014


Available at:

arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

Volume 2 Nomor 4 Tahun 2020

 DOI :

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



191 - 199

Meningkatkan Kompetensi Kepala Madrasah pada Aspek Kewirausahaan Melalui in House Training Improve the Competence of Madrasah Principals in Entrepreneurship Aspects through in House Training

Artikel dikirim :

04 - 11 - 2020

Artikel diterima :

29 - 12 - 2020

Artikel diterbitkan :

30 - 12 - 2020

 Iis Holiah^{1*}

 ¹ Pengawas Madrasah Kab. Cirebon

 Email : ¹ ishendrajat0@gmail.com

Kata Kunci:

Kompetensi Kepala Madrasah, Aspek kewirausahaan, in House Training

Abstrak: Salah satu kompetensi kepala sekolah/madrasah adalah kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan memberi kontribusi penting dalam meningkatkan eksistensi lembaga karena mengandung unsur inovasi dan kreatifitas dalam tata kelola. Berdasarkan Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (PKKM) tahun 2019 ditemukan bahwa kompetensi kepala madrasah diwilayah binaan belum maksimal. Dari 7 kepala madrasah, hanya tiga yang masuk kategori baik sedangkan empat lainnya masuk kategori cukup. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). PTS ini dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan sebagai berikut: "(1) merencanakan tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melaksanakan observasi, (4) melakukan refleksi." Berdasarkan temuan hasil tindakan dan pembahasan di atas ditarik kesimpulan bahwa IHT mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam semua segi dan indikatornya.

Keywords:

Principal Competencies, Entrepreneurial Aspects, in House Training

Abstract: One of the competencies of school / madrasah principals is entrepreneurial competence. Entrepreneurial competence makes an important contribution in improving the existence of an institution because it contains elements of innovation and creativity in governance. Based on the Performance Assessment of Madrasah Principals (PKKM) in 2019, it was found that the competence of madrasah principals in the target areas was not optimal. Of the 7 madrasah principals, only three were in the good category, while the other four were in the sufficient category. This research is a school action research (PTS). PTS is carried out based on the following stages: "(1) planning actions, (2) carrying out actions, (3) carrying out observations, (4) reflecting." Based on the findings of the actions and discussion above, it was concluded that IHT was able to improve the

entrepreneurial competence of school principals in all aspects and indicators

Copyright © 2020 Action Research Journal Indonesia (ARJI)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi kepala sekolah/madrasah adalah kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan memberi kontribusi penting dalam meningkatkan eksistensi lembaga karena mengandung unsur inovasi dan kreatifitas dalam tata kelola. Berdasarkan Penilaian Kinerja Kepala Madrasah (PKKM) tahun 2019 ditemukan bahwa kompetensi kepala madrasah diwilayah binaan belum maksimal. Dari 7 kepala madrasah, hanya tiga yang masuk kategori baik sedangkan empat lainnya masuk kategori cukup.

Suyanto dan Abbas (2004: 169) menjelaskan kompetensi kewirausahaan dalam lembaga pendidikan mengandung dua pengertian dan penerapan, yaitu: 1) upaya menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam mengelola lembaga pendidikan; 2) memanfaatkan potensi yang dimiliki/dapat diupayakan oleh suatu lembaga pendidikan menjadi kegiatan ekonomi sehingga menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk memajukan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Penelitian *Wiyatno dan Muhyadi (2013:162)* menyimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah dikatakan baik dan sukses pada aspek konteks, input, proses, dan produk. Penelitian *Asep Kalimantan (2020:32)* menyimpulkan adanya peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya, (c) mutu guru dalam pembelajaran di SDN Nugraha Pelita Jalancagak Subang menunjukkan peningkatan dari siklus satu ke siklus berikutnya, (d) respon guru di SDN Nugraha Pelita Jalancagak terhadap upaya Kepala Sekolah dalam menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan melalui fungsi kepemimpinan, dinilai sangat baik.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang sudah ada, penelitian ini menitikberatkan pada upaya peningkatan kompetensi kewirausahaan kepala madrasah dengan menggunakan *inhouse training*. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kompetensi kewirausahaan kepala madrasah.

1. Kompetensi Kewirausahaan Kepala Madrasah

Wahjosumidjo (2003: 83) menyatakan bahwa, kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Sagala (2010: 88) mengemukakan bahwa, "kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab mengelola sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan".

Kepala sekolah adalah jabatan formal yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk memimpin sebuah sekolah dengan memanfaatkan segala potensi yang ada di sekolah maupun di luar sekolah dan bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Peran kepala sekolah menurut Depdikbud (Mulyasa, 2004: 97-98), dibagi menjadi tujuh pokok bagian yaitu: sebagai pendidik (educator), sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai supervisor (penyelia), sebagai leader (pemimpin), sebagai inovator, serta sebagai motivator.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah terdapat lima dimensi kompetensi, yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dimensi Kompetensi Kepribadian meliputi: 1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan akhlak mulia, menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah. 2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin. 3) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah. 4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan

tugas pokok dan fungsi. 5) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah. 6) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

Dimensi Kompetensi Manajerial: 1) Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan. 2) Mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan. 3) Memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia sekolah secara optimal. 4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif. 5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik. 6) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal. 7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal. Mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/ madrasah. 9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan, dan pengembangan kapasitas peserta didik. 10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional. 11) Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien. 12) Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah. 13) Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah. 14) Mengelola informasi dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan. 15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah. 16) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

Dimensi Kompetensi Kewirausahaan 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah. 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif. 3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah. 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah. 5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.

Dimensi Kompetensi Supervisi meliputi: 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Dimensi Kompetensi Sosial meliputi: 1) Bekerjasama dengan partner untuk kepentingan sekolah. 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. 3) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

2. In House Training

Menurut Sujoko (2012: 40) *In House Training* merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada. Sedangkan menurut Danim (2011: 94) *In House Training (IHT)* merupakan program pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan

berdasarkan pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru. Ketentuan peserta dalam *IHT* minimal 4 orang dan maksimal 15 orang. Berdasarkan pengertian dari Sujoko dan Danim, nampak bahwa esensi dari *IHT* adalah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru dengan menggunakan segala sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dengan demikian yang dimaksud *IHT* dalam penelitian ini adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan permintaan pihak sekolah, pesertanya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan oleh pihak sekolah khususnya dalam penggunaan alat peraga, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja.

Tujuan *IHT* menurut Lulu Kamaludin (2011: 2) dan Meldona (2009: 234) yaitu: a) meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM); b) memperbaiki kinerja, c) menciptakan interaksi antara peserta; d) mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan; serta e) meningkatkan motivasi dan budaya belajar yang berkesinambungan. Dari sisi keuntungan Lulu Kamaludin (2011: 2) menyebutkan: a) Hasilnya lebih maksimal, b) Materinya lebih spesifik, c) Biaya lebih murah.

Berkaitan dengan langkah- langkah *IHT*, Marwansyah (2012: 170), menjelaskan bahwa *IHT* dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase perencanaan, fase proses penyelenggaraan dan fase evaluasi.

a. Fase Perencanaan

Perencanaan mempunyai fungsi untuk menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Syukur, 2011: 9). Hal-hal yang perlu dilakukan pada fase ini adalah: menentukan sasaran pelatihan; menentukan tujuan pelatihan; menentukan pokok bahasan/ materi pelatihan; menentukan pendekatan dan metodologi pelatihan; menentukan peserta pelatihan dan fasilitator (*trainer*); menentukan waktu dan tempat pelatihan; menentukan semua bahan yang diperlukan dalam pelatihan; menentukan model evaluasi pelatihan; menentukan sumber dana pembiayaan yang dibutuhkan.

b. Fase Proses Penyelenggaraan

Proses penyelenggaraan pelatihan pada dasarnya merupakan implementasi dari perencanaan. Fase ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pelatihan. Pada tahap persiapan, proses pelatihan diantaranya meliputi: mempersiapkan kelengkapan bahan pelatihan (undangan pemberitahuan, materi, jadwal, media, daftar hadir, instrumen evaluasi) dan kesiapan sarana prasarana (tempat, fasilitas, konsumsi, peserta maupun *trainer*) (Nawawi, 2008 : 228).

c. Fase Evaluasi Pelatihan

Fase evaluasi adalah fase penilaian terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Fase ini bukan untuk menilai prestasi hasil belajar peserta pelatihan melainkan penilaian yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan dan sesudah kegiatan pelatihan (Nawawi, 2008:228). Fase evaluasi tersebut merupakan fase terakhir dari seluruh pelaksanaan pelatihan, pada fase ini dimaksudkan untuk menilai kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan dan dilakukan selama dan sesudah pelatihan.

Hasil dari evaluasi tersebut kemudian akan menjadi umpan balik, untuk melakukan prediksi atau perkiraan kebutuhan pelatihan selanjutnya. Melalui beberapa tahapan di atas, maka diharapkan pelaksanaan *IHT* dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). PTS ini dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan sebagai berikut: "(1) merencanakan tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melaksanakan observasi, (4) melakukan refleksi." Oleh karena itu keempat tahapan tersebut dirancang dan dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi kepala madrasah pada aspek kewirausahaan. Subjek penelitian adalah kepala madrasah di wilayah binaan (MAS Darul Ulum, MAS Yapik, MAS Al Ikhlas, MAS Salman, MAS Mambaul Hikmah, MAS Al Hikmah, MAS As Sholah).

Data diambil dari hasil observasi pada saat in house training. Instrumen observasi dikembangkan dari dimensi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Data diolah secara deskriptif dengan acuan: $P = F / N \times 100 \%$

$$P = 7 / 16 \times 100 \%$$

$$P = 43,75\%$$

$$80\% - 100\% = \text{Baik Sekali}$$

$$61\% - 79\% = \text{Baik}$$

$$50\% - 60\% = \text{Cukup}$$

$$35\% - 49\% = \text{Kurang}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah pra siklus hanya tiga kepala madrasah yang kompetesnsi kewirausahaan baik sedangkan yang empat masuk kategori cukup. Untuk itu sebagai pengawas pembina mengadakan in house training dengan pembinaan secara intensif pada semua dimensi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.

Perencanaan siklus I bertujuan meningkatkan kompetensi kewirausahaan dengan cara penguatan materi berbasis instrumen PKK. Kepala madrasah diminta mempelajari kemudian membuat administrasi dan simulasi dengan cara presentasi secara online. Hasil observasi diperoleh skor sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Observasi Siklus I Dimensi Kompetensi Kewirausahaan

| Res | Butir ke- | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Jumlah |
|------------|-----------|--------|--------|--------|--------|----|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | |
| KM1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 55 |
| KM2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 3 | 48 |
| KM3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 61 |
| KM4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 65 |
| KM5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 60 |
| KM6 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 45 |
| KM7 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 62 |
| jumlah | 17 | 19 | 22 | 19 | 18 | 21 | 18 | 19 | 18 | 19 | 23 | 24 | 24 | 24 | 25 | 22 | 22 | 19 | 23 | |
| Prosentase | 60,714 | 67,857 | 78,571 | 67,857 | 64,286 | 75 | 64,286 | 67,857 | 64,286 | 67,857 | 82,143 | 85,714 | 85,714 | 85,714 | 89,286 | 78,571 | 78,571 | 67,857 | 82,143 | |

Dari tabel di atas diketahui pada siklus I satu dimensi masuk kategori cukup, 12 kategori masuk kategori baik, dan 6 kategori masuk kategori baik sekali. Aspek yang masuk kategori cukup adalah indikator nomor 1 yakni menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah. Refleksi dari siklus ini adalah masih kurangnya daya inovasi kepala madrasah dan perlu dilanjutkan pada siklus II karena target yang hendak dicapai adalah 100% minimal masuk kategori baik. Adapun dari aspek individu kepala madrasah 1 kepala madrasah masuk kategori cukup, 2 baik, dan 3 sangat baik.

Pada siklus II perencanaan hanya ditekankan pada inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah. Pada in house training tahap dua ini peneliti menyampaikan video tentang inovasi pengelolaan korporasi dan latihan menyusun analisis SWOT guna perbaikan terhadap kelemahan dalam tata kelola dan inovasi madrasah. Pada siklus II kepala maadrasah diberi waktu satu minggu untuk mengkaji, menyusun strategi pengembangan dengan berangkat dari SWOT yang disusun, namun tidak hanya menyelesaikan indikator 1 tetapi seluruh indikator dari dimensi kompetensi kewirausahaan. Adapun hasil presentasi pasca tugas in house traing dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2.
Hasil Observasi Siklus I Dimensi Kompetensi Kewirausahaan

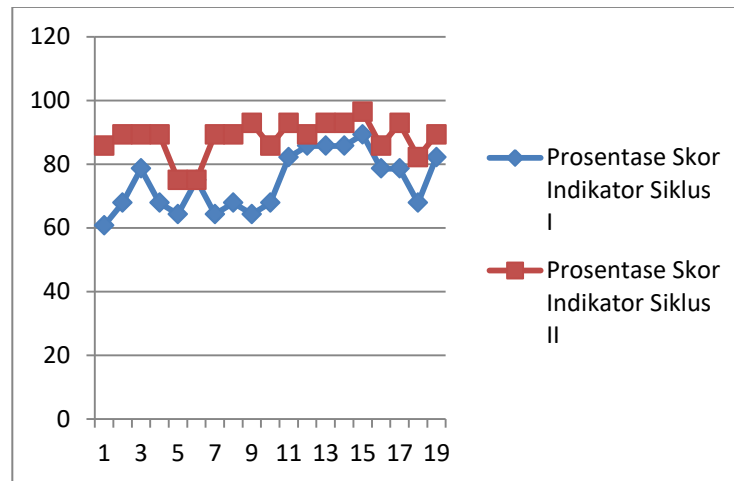
| Res | Butir ke- | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Jumlah |
|------------|-----------|--------|--------|--------|----|----|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | |
| KM1 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 69 |
| KM2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 70 |
| KM3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 65 |
| KM4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 68 |
| KM5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 62 |
| KM6 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 66 |
| KM7 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 69 |
| Jumlah | 24 | 25 | 25 | 25 | 21 | 21 | 25 | 25 | 26 | 24 | 26 | 25 | 26 | 26 | 27 | 24 | 26 | 23 | 25 | |
| Prosentase | 85,714 | 89,286 | 89,286 | 89,286 | 75 | 75 | 89,286 | 89,286 | 92,857 | 85,714 | 92,857 | 89,286 | 92,857 | 92,857 | 96,429 | 85,714 | 92,857 | 82,143 | 89,286 | |

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui pada siklus II diketahui 2 kategori masuk kategori baik, dan 17 kategori masuk kategori baik sekali. Adapun dari aspek individu kepala madrasah semua kepala madrasah masuk kategori sangat baik dari skor pencapaian dimensi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah/madrasah.

2. Pembahasan

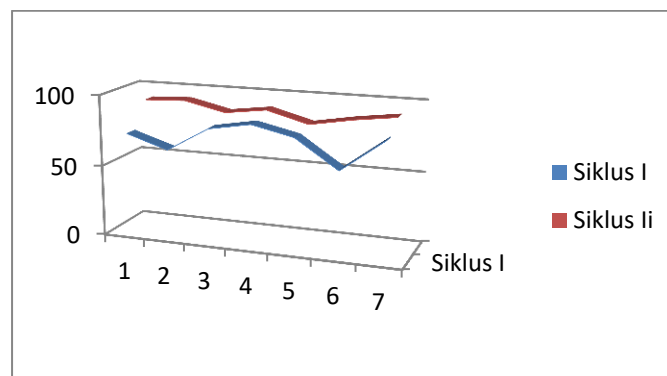
Kompetensi kewirausahaan kepala madrasah sebelum in house training, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Jika hasil PKKMM menunjukkan tiga kepala madrasah yang kompetesnsi kewirausahaan baik sedangkan yang empat masuk kategori cukup, maka pada siklus I mengalami peningkatan yakni 1 kepala madrasah masuk kategori cukup, 2 baik, dan 3 sangat baik, sedangkan pada siklus II kompetensi kewirausahaan kepala mafdrasah 100% sangat baik.

Adapun setiap indikator kompetensi kewirausahaan antara siklus I dan siklus II terjadi peningkatan. Pada siklus I satu dimensi masuk kategori cukup, 12 kategori masuk kategori baik, dan 6 kategori masuk kategori baik sekali sedangkan pada siklus II diketahui 2 kategori masuk kategori baik, dan 17 kategori masuk kategori baik sekali. Perbandingan dalam prosentase disajikan dalam grafik 1 di bawah ini:



Grafik 1. Perbandingan Presentase Skor Indikator Kompetensi Kewirausahaan Siklus I dan II

Adapun perbandingan skor total dari tujuh kepala madrasah yang menjadi subjek penelitian dapat digambarkan dalam grafik 2 di bawah ini:



Grafik 2. Perbandingan Skor Total Variabel Kompetensi Kewirausahaan

Dari deskripsi hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan skor setiap indikator variabel kompetensi kepala sekolah madrasah dan terjadi pula kenaikan skor total variabel kompetensi kewirausahaan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara out put PTS dengan konsep yang disampaikan Lulu Kamaludin (2011: 2) dan Meldona (2009: 234) yang menyatakan IHT berguna untuk: a) meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM); b) memperbaiki kinerja, c) menciptakan interaksi antara peserta; d) pemererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan; serta e) meningkatkan motivasi dan budaya belajar yang berkesinambungan.

Dengan adanya peningkatan pencapaian setiap indikator variabel kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang paralel dengan pencapaian skor total variabel kompetensi kewirausahaan kepala sekolah maka PTS ini dinyatakan berhasil dalam tindakannya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil tindakan dan pembahasan di atas ditarik kesimpulan bahwa IHT mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam semua segi dan indikatornya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Perasaan syukur peneliti sampaikan kepada instansi madrasah di wilayah binaan (MAS Darul Ulum, MAS Yapik, MAS Al Ikhlas, MAS Salman, MAS Mambaul Hikmah, MAS Al Hikmah, MAS As Sholah) yang telah memfasilitasi penelitian ini dan terimakasih kami sampaikan kepada para siswa dan guru madrasah di wilayah binaan (MAS Darul Ulum, MAS Yapik, MAS Al Ikhlas, MAS Salman, MAS Mambaul Hikmah, MAS Al Hikmah, MAS As Sholah) yang sangat membantu sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, Sujoko., 2012. Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui InHouse Training. Jurnal Pendidikan Penabur-No.18 tahun ke11/Juni.
- Asep Kalimantan. Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya Pada Peningkatan Mutu Gurudalam Pembelajaran di SD Negeri Nugraha Pelitajalancagak Kabupaten Subang. Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang, Volume 03No. 01, Maret 2020.
- Danim, sudarwan. 2011. Pengantar Pendidikan. Bandung : ALFABETA.
- Kamaludin, Lulu, 2011. Pengertian In House Training, Tujuan dan Manfaatnya, di unduh pada 27 Januari 2013 dari <http://tikettraining.com/pengertian-inhouse-training-tujuan-dan-manfaatnya.html>
- Mulyasa, E., 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Sagala, S., 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto & Abbas, 2004. Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Wahjosumidjo. 2003. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Wiyatno dan Muhyadi. Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMP N 3 Jetis Bantul. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 1, Nomor 1, 2013.